

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu informasi yang dilaporkan dalam laporan keuangan adalah laba. Laba merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya secara akrual, laba juga dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa (Suwardjono, 2005). Laba merupakan parameter yang digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan (Dechow, 1994). Menurut Suwardjono (2005), tujuan pelaporan laba yaitu sebagai efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas pengukur prestasi kinerja perusahaan dan manajemen, dasar penentuan besarnya pajak, alat pengendali sumber daya ekonomik suatu negara, dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik, dasar kompensasi dan pemberian bonus, alat pengendali terhadap debitor dalam kontrak utang, alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan, dan dasar pembagian dividen.

Perusahaan dalam menerbitkan laporan keuangan harus menyajikan informasi yang dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan, yang nantinya akan digunakan untuk mengambil keputusan. Salah satu informasi penting yang ada dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba. Informasi pelaporan keuangan dapat dikatakan berkualitas apabila laba pada tahun berjalan dapat menjadi

indikator yang baik untuk laba pada masa yang akan datang (Lev dan Thiagarajan, 1993 dalam Andi dan Ida, 2013). Laba perusahaan merupakan informasi yang sangat menarik perhatian *stakeholder*, mereka biasanya beranggapan bahwa laba yang besar mencerminkan kondisi perusahaan yang baik. Namun, mereka tidak mengetahui apakah informasi yang terkandung oleh laba tersebut mempunyai kualitas tinggi. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas serta dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Aryn dan Yulianti, 2009).

Laba yang dilaporkan oleh perusahaan menjadi dasar dalam pengenaan besarnya pajak sehingga untuk perhitungan pajak, perusahaan harus membuat laporan keuangan fiskal sesuai peraturan perpajakan. Sedangkan untuk perhitungan keuangan komersial sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (Andi dan Ida, 2013). Tujuan utama sistem perpajakan adalah pemungutan pajak yang adil, terdapatnya kepastian hukum, dan terjaganya penerimaan negara yang berasal dari pajak (Martani dan Persada, 2009). Sebaliknya, tujuan laporan keuangan komersial adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK No. 1 IAI, 2010). Perbedaan tujuan laporan keuangan tersebut menyebabkan beberapa macam pajak menetapkan penghasilan dan biaya

yang spesifik, sehingga laba menurut akuntansi berbeda dengan laba menurut pajak. Hal tersebut dikarenakan terdapat perbedaan perlakuan pengakuan dalam perhitungan laba menurut akuntansi (*book income*) dan menurut pajak (*taxable income*) atau hal ini sering disebut dengan istilah *book-tax differences* (Adi, 2011). Menurut PSAK No.46 (IAI, 2010), laba akuntansi adalah laba atau rugi selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak. Sedangkan laba kena pajak atau laba fiskal (rugi pajak atau rugi fiskal) adalah laba (rugi) selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh Otoritas Pajak atas pajak penghasilan yang terutang (dilunasi).

*Book-tax differences* timbul dari perbedaan yang sifatnya sementara (*temporary differences*) dan sifatnya tetap (*permanent differences*). Dalam PSAK No. 46 (IAI, 2010), perbedaan temporer (*temporary differences*) adalah perbedaan antara jumlah tercatat aset atau liabilitas pada posisi keuangan dengan dasar pengenaan pajaknya. Sedangkan perbedaan permanen (*permanent differences*) timbul karena adanya item-item yang termasuk dalam perhitungan salah satu komponen laba, tapi tidak masuk dalam perhitungan komponen laba lainnya (Hanlon, 2005). *Book-tax differences* dalam analisis perpajakan menjadi salah satu cara untuk menilai kualitas laba perusahaan (Wijayanti, 2006). Menurut Christina dkk. (2010), salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas laba laporan keuangan perusahaan yaitu manajemen laba (*earnings management*). Informasi yang terdapat pada *book-tax differences* dapat

mempengaruhi laba perusahaan dimasa mendatang, dan dapat menimbulkan praktik manajemen laba yang mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai kualitas laba yang buruk dan kurang persisten (Haris, 2013). Philip et al., 2003 (dalam Aryn dan Yulianti, 2009), menemukan bahwa beban pajak tangguhan dan akrual secara signifikan dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan tujuan menghindari kerugian dan penurunan laba. Biaya dan manfaat pajak tangguhan tersebut sebagai proksi *discretionary accrual* untuk menilai *book-tax differences* (Haris, 2013). *Book-tax differences* yang bersifat temporer akan menimbulkan beban pajak tangguhan (Yulianti, 2005). *Book-tax differences* dapat dibagi menjadi tiga yaitu, *large negative book-tax differences (LNBTD)*, *large positive book-tax differences (LPBTD)*, dan *small book-tax differences (SBTD)* (Andi dan Ida, 2013).

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tidak dapat terlepas dari sumber modal perusahaan guna membiayai kegiatan perusahaan agar dapat terus mengembangkan usahanya dan menghasilkan laba yang maksimal. Salah satu sumber modal tersebut adalah hutang yang digunakan perusahaan untuk mengembangkan usahanya (Andi dan Ida, 2013). Tingkat hutang digunakan untuk mengukur seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibiayai dengan hutang (Fanani, 2009). Beberapa perusahaan lebih memilih hutang sebagai sumber dana karena hutang dapat digunakan untuk mengurangi pajak penghasilan, sehingga pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan lebih kecil (Septina,

2009). Penghematan pajak dapat menjadikan laba yang diperoleh perusahaan pun akan lebih besar. Pada saat tingkat hutang besar, maka laba yang dihasilkan akan dapat menutup pembayaran bunga dan pokok pinjaman (Purwanti, 2010). Tetapi jika hutang digunakan secara berlebihan dapat menyebabkan perusahaan memiliki resiko kebangkrutan yang tinggi akibat dari ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutangnya (Brigham, 2008 dalam Delvira dan Nelvirita, 2013). Besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan kualitas informasi pelaporan keuangan dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata investor dan auditor (Fanani, 2009). Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan kreditor tetap mempunyai kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam pembayaran (Fanani, 2010).

Jonas and Blanchet, 2000 (dalam Andi dan Ida 2013), menyebutkan bahwa kualitas laba dari suatu perusahaan sering dikaitkan dengan persistensi laba, karena persistensi laba merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu nilai prediktif (*predictive value*). Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai periode masa depan (Sloan, 1996). Sejalan dengan Sloan, Fanani (2009) juga mendefinisikan bahwa persistensi adalah kondisi bahwa laba periode sekarang merupakan refleksi dari periode masa depan ataupun

masa mendatang. Persistensi laba ini menjadi isu yang penting karena investor mempunyai kepentingan pada kinerja manajemen mendatang yang tercermin pada laba yang akan datang (Ginting dan Bahri, 2008). Laba dikatakan persisten ketika aliran kas dan laba akrual berpengaruh terhadap laba tahun depan dan perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang (Barth dan Hurton, 2004 dalam Haris, 2013). Persistensi laba menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi mereka yang mengharapkan persistensi laba yang tinggi (Fanani, 2010), maka beberapa informasi yang terdapat dalam *book-tax differences* yang dapat mempengaruhi persistensi laba dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan (Martani dan Persada, 2009). Tingkat hutang juga mempengaruhi persistensi laba dan tingkat stabilitas perusahaan yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan dimasa depan (Afri, 2014). Menurut Fanani (2010), untuk mengukur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil, yaitu mempunyai volatilitas yang kecil. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka sangatlah sulit untuk memprediksi arus kas dimasa depan. Sloan (1996), menyatakan bahwa komponen akrual dari *current earnings* (laba saat ini/laba tahun berjalan) cenderung kurang persisten untuk menentukan laba masa depan karena mendasarkan pada akrual, *deffered* (tangguhan), alokasi dan penilaian yang mempunyai distorsi obyektif. Ada beberapa peneliti yang membuktikan bahwa perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal memiliki

pengaruh terhadap persistensi laba. Namun masih banyak pendapat yang mendukung dan menolak pernyataan mengenai apakah *book-tax differences* dapat mencerminkan informasi tentang persistensi laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh I Made Andi Suwandika dan Ida Bagus Putra Astika (2013) yang berjudul “Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba fiskal, Tingkat Hutang Pada Persistensi Laba”. Penelitian ini mempunyai rentang waktu yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu selama tahun 2010 hingga 2012 (tiga tahun). Berdasarkan hal tersebut, maka penulis mengambil judul penelitian yaitu **“PENGARUH *BOOK-TAX DIFFERENCES* DAN TINGKAT HUTANG TERHADAP PERSISTENSI LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah perusahaan dengan *large negative book-tax differences* terdapat persistensi laba yang rendah?
2. Apakah perusahaan dengan *large positive book-tax differences* terdapat persistensi laba yang rendah?

3. Apakah perusahaan dengan *large negative book-tax differences* terdapat persistensi laba yang lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small book-tax differences*?
4. Apakah perusahaan dengan *large positive book-tax differences* terdapat persistensi laba yang lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small book-tax difference*?
5. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba?

### C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya masalah pada penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh bukti empiris apakah perusahaan dengan *large negative book-tax differences* terdapat persistensi laba yang rendah?
2. Untuk memperoleh bukti empiris apakah perusahaan dengan *large positive book-tax differences* terdapat persistensi laba yang rendah?
3. Untuk memperoleh bukti empiris apakah perusahaan dengan *large negative book-tax differences* terdapat persistensi laba yang lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small book-tax differences*?
4. Untuk memperoleh bukti empiris apakah perusahaan dengan *large positive book-tax differences* terdapat persistensi laba yang lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small book-tax differences*?
5. Untuk memperoleh bukti empiris apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba?



#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak yang ditinjau dari dua segi manfaat, yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, menambah wawasan dan memperkaya dalam pengembangan ilmu pengetahuan di lingkungan akademis terutama dari segi analisis perpajakan dan pemahaman mengenai kualitas laba perusahaan yang ditinjau dari pemahaman tentang pengaruh *book-tax differences* dan tingkat hutang terhadap persistensi laba.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terkait dengan penyelesaian masalah dalam perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini, yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pertimbangan perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan atau kebijakan perusahaan mengenai kualitas laba, sehingga nantinya dapat menarik minat investor sebagai bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan investasi.

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang mengemukakan hal-hal berkaitan dengan pengertian persistensi laba, *book-tax differences*, dan tingkat hutang digunakan untuk membahas masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Mencakup landasan teori dan review penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang meliputi definisi variabel operasional, populasi, penentuan sampel penelitian, jenis dan

sumber data, serta metode pengumpulan dan metode analisis.

#### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini Berisi tentang pengujian atas hipotesis dan penyajian hasil dari pengujian tersebut, serta pembahasan tentang hasil analisis yang berdasarkan teori yang berlaku.

#### **BAB V : KESIMPULAN**

Berisi tentang kesimpulan yang didapat dari analisis pada bab IV, implikasi penelitian, dan ketebatasan penelitian serta berisi tentang saran bagi penelitian berikutnya.